

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pers merupakan salah satu hal yang penting di dunia ini, salah satunya di Indonesia. Pers di Indonesia diawali pada masa pergerakan nasional atau disebut dengan pergerakan Budi Utomo. Adanya pers ini menjadi sarana baru untuk berkomunikasi guna memperkuat persatuan dan kesatuan pada masa saat itu. Pers ini digunakan untuk mencatat perkembangan yang sedang berlangsung pada masa itu dan diwujudkan dalam bentuk surat kabar dan majalah.

Perkembangan pers terus berubah seiring berkembangnya zaman, banyak faktor yang mempengaruhi perubahan ini salah satunya adalah politik. Pada saat masa orde baru, pers di Indonesia menganut sistem pers otoritarian dimana pers Indonesia condong mendukung pemerintah. Namun, setelah orde baru berakhir pers Indonesia mengalami banyak perubahan. Hal ini menjadi titik terang karena merupakan awal dari perkembangan kebebasan pers di Indonesia. Pihak pelaksana dapat melakukan kegiatan pers leluasa tanpa campur tangan dengan pemerintah tetapi harus tetap bertanggung jawab.

Wartawan dan pers merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Wartawan adalah profesi yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, sementara pers adalah lembaga yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Kegiatan wartawan termasuk juga dalam kegiatan pers. Kode Etik Jurnalistik (yang selanjutnya ditulis: KEJ) digunakan sebagai pedoman operasional suatu profesi tersebut. Karena wartawan merupakan sebuah profesi, maka dibuatlah KEJ sebagai

pedoman operasional. KEJ berfungsi sebagai landasan moral dan etika agar seorang wartawan senantiasa melakukan tindakan tanggung jawab sosial.

Memahami serta mematuhi KEJ dan menerapkannya merupakan wujud dari profesional seorang wartawan dan dengan menjalankan kegiatannya sesuai dengan KEJ berarti seorang wartawan telah bertanggung jawab atas diri sendiri maupun masyarakat untuk menyebarkan berita atau informasi secara luas. Wartawan harus mengikuti serangkaian aturan atau kode etik yang harus dipahami serta dipatuhi.

Sebagai salah satu wujud hak asasi manusia, kebebasan pers di Indonesia telah dijamin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999. Kebebasan tersebut bukanlah kebebasan yang mutlak, tetapi kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial artinya setiap kegiatan pers harus menghormati hak asasi setiap orang dan harus bertanggung jawab kepada publik. Agar tanggung jawab sosial tersebut benar-benar terlaksana, maka dibentuklah KEJ untuk wartawan.

Profesi menjadi seorang wartawan termasuk hal yang unik, kegiatan yang selalu dihadapkan dengan tantangan dalam melakukan peliputan hal apapun ini yang membuat para wartawan rata-rata bersifat bebas. Dalam menjalankan tugasnya para wartawan yang pasti juga terikat dengan KEJ yang berlaku, yang nantinya akan mengatur tingkah laku serta perilaku para wartawan yang menjalankan tugasnya. Kode etik ini harus dijunjung para wartawan Indonesia dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Akan tetapi, dalam mempraktikkannya

sering kali masih saja ada oknum wartawan yang masih melanggar KEJ yang telah ditetapkan.

Septiawan Santana (2017), mendefinisikan kode etik jurnalistik sebagai sekumpulan prinsip moral yang merefleksikan peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh wartawan. Kode etik jurnalistik berisi apa-apa yang menjadi pertimbangan, perhatian, atau penalaran moral profesi wartawan. Selain itu, isi etikanya juga mengatur hak dan kewajiban dari kerja kewartawanan. Landasan kode etik jurnalistik mengacu pada kepentingan publik. Sebab kebebasan pers yang ideal adalah kebebasan yang tidak mencederai kepentingan publik dan tidak melanggar hak asasi warga negara. Lebih lanjut, institusi yang berhak menilai atas pelanggaran kode etik jurnalistik adalah Dewan Pers. Sementara pihak yang memberikan sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik adalah organisasi profesi wartawan dan atau perusahaan pers yang bersangkutan.

Setidaknya ada tiga jenis KEJ yang dipedomani yakni KEJ berbasis komunitas wartawan, KEJ yang dibuat oleh lembaga media, hingga KEJ berskala nasional yang dibuat oleh Dewan Pers. KEJ pada jenis manapun, pada intinya dijadikan pedoman untuk mewujudkan praktik-praktik jurnalistik di Indonesia yang sehat, bebas dan bertanggung jawab. KEJ sekaligus menjawab kebutuhan wartawan yang memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme.

KEJ sebagai pemegang peranan penting dalam dunia pers yaitu pedoman nilai profesi sebagai wartawan, kode etik wajib dipahami, diterapkan, dan

dilaksanakan oleh seorang wartawan dalam membuat berita. Oleh karena itu wartawan harus mematuhi kode etik yang disepakati oleh Dewan Pers, dengan begitu wartawan memahami dan mematuhi kode etik mencari dan meliput hingga akhirnya menghasilkan berita yang akurat dan sesuai fakta di lapangan sehingga dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Namun dalam kenyataannya masih banyak beberapa kasus yang ditemukan di lapangan tentang pelanggaran kode etik, baik di kalangan wartawan profesional maupun di kalangan wartawan pers kampus.

Keberadaan pers kampus di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta menjadikan salah satu kegiatan yang berada dari komunitas atau unit kegiatan mahasiswa lainnya. Pers kampus merupakan kegiatan yang berhubungan dengan sebuah media yang lahir dari organisasi bernama pers mahasiswa. Terbentuknya pers kampus sudah menjadi wadah bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan menulis yang umumnya memiliki sifat atau minat sebagai seorang jurnalis.

Pers kampus merupakan salah satu bagian penting dari kondisi keadaan kampus, hal ini tidak lain karena pers kampus menjadi penghubung bagi mahasiswa untuk memenuhi informasi di lingkungan kampus itu sendiri. Salah satunya Lembaga pers kampus Jurnalposmedia UIN Sunan Gunung Djati Bandung, merupakan salah satu pers kampus di Kota Bandung. Terbentuk pada 2 April 2007 oleh Himpunan Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung dengan mengalami beberapa kali proses perubahan. Dalam perekrutan anggotanya diperuntukan untuk mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik saja. Hal ini membuktikan jurnalposmedia menciptakan berbagai jenis produk jurnalistik.

Diantaranya hard news, soft news, depth news, feature, foto jurnalistik, dan e-tabloid yang dipublikasikan di portal berita online jurnalposmedia.com, video jurnalistik di channel youtube Jurnalpos TV, infografis di sosial media instagram @jurnalposmedia serta produk cetak yakni tabloid. Kehadiran Lembaga pers kampus Jurnalpos menjadikan peluang bagi mahasiswa yang menyukai kegiatan jurnalistik yang independen, oleh karena itu media tersebut memiliki peran penting dalam memberitakan tentang isu-isu kampus atau diluar kampus yang sedang terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan parameter pasal 3 dari KEJ berskala nasional yang dibuat oleh Dewan Pers. Dalam pasal 3 dari Dewan Pers Indonesia dijelaskan isi dari kode etik jurnalistik pasal 3, wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Pada KEJ pasal 3 menjadi pasal yang paling banyak dilanggar atau sering diabaikan. Pertama, terkait menguji informasi, pada poin ini seringkali diabaikan oleh wartawan karena desakan deadline, kecepatan menyampaikan sebuah informasi ke bagian redaksi membuat hal ini diabaikan. Kedua, poin keberimbangan, poin ini juga sering dilalaikan karena berkaitan erat dengan ideologi dari media massa tersebut. Ketiga, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi. Kerap kali menjadi opini pribadi wartawan dalam beritanya. Keempat, asas praduga tidak bersalah media massa kerap menyebutkan seseorang berstatus 'tersangka' dalam sebuah kasus atau masalah hukum, padahal seseorang

tersebut masih dalam status saksi. Jadi media sering kali menghakimi seseorang tanpa menunggu kepastian dari pihak yang berwenang.

Dilihat dari portal berita online jurnalposmedia, terdapat berita yang kurang selaras dengan KEJ pasal 3 pada poin keberimbangan, penafsiran dari poin tersebut adalah berimbang dalam memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. Contohnya pada kutipan berita dibawah ini:

“Dari pantauan jurnalposmedia di lapangan, massa aksi mulai datang ke gedung DPRD Jawa Barat sekitar pukul 16.30 WIB.”

“aksi unjuk rasa ini membawa empat tuntutan yang salah satunya menyoroti pasal 218 karena dianggap kontroversial dan tidak sejalan dengan prinsip sistem Republik Indonesia.”

Dari dua kutipan berita diatas jelas terdapat ketidakselarasan dengan KEJ pasal 3 pada poin keberimbangan, karena kurangnya informasi tentang waktu, tidak memberikan informasi secara lengkap dan hanya mengambil yang dianggap kontroversial saja.

Dilihat dari pra observasi yang dilakukan penulis, meskipun Jurnalpos Media merupakan lembaga pers kampus yang mawadahi minat mahasiswa untuk menjadi sebagai seorang jurnalis namun pada kegiatan kejournalistikan yang dipedomani oleh lembaga pers kampus tersebut merujuk kepada KEJ berskala nasional yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 1999. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada empat poin dalam KEJ pasal 3. Penulis juga memfokuskan kepada wartawan pers

kampus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurnalposmedia, karena ingin menganalisis lebih dalam terhadap pengetahuan, persepsi dan penerapan dari empat poin yang disebutkan pada KEJ pasal 3 oleh wartawan jurnalposmedia.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada pers kampus Jurnalposmedia terhadap pemahaman Kode Etik Jurnalistik. Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai Pemahaman Wartawan Pers Kampus tentang Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi tentang KEJ Pasal 3 pada Wartawan Jurnalpos Media. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah, maka diturunkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman wartawan Jurnalposmedia tentang Kode Etik Jurnalistik Pasal 3?
2. Bagaimana persepsi wartawan Jurnalposmedia terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 3?
3. Bagaimana penerapan yang dilakukan wartawan Jurnalposmedia terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian dan pertanyaan penelitian sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman wartawan Jurnalposmedia tentang Kode Etik Jurnalistik Pasal 3.

2. Untuk mengetahui persepsi wartawan Jurnalposmedia terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 3.
3. Untuk mengetahui penerapan yang dilakukan wartawan Jurnalposmedia terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 3.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berguna meliputi dua aspek sebagai berikut:

1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman di bidang jurnalistik, terutama dalam pemahaman mengenai Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sebagai panduan untuk membuat berita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan kode etik jurnalistik dalam praktik jurnalistik.

2. Praktis

Praktisnya, diharapkan bahwa teks ini bisa menjadi sumber informasi bagi orang-orang umum, terutama pers kampus, jurnalis, dan mahasiswa jurnalistik yang ingin melaporkan berita. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan pelatihan kepada wartawan pers kampus.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan studi awal terhadap penelitian sebelumnya dengan tujuan mengurangi keserupaan dengan penelitian yang telah ada. Penemuan tersebut kemudian digunakan sebagai

acuan dalam penelitian ini, baik untuk teori, metode, objek penelitian, dan temuan lainnya. Dalam bahasan berikut, akan diuraikan hasil-hasil temuan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Pertama, ada penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2022) mengenai analisis framing pada kode etik jurnalistik pasal 3 dan diterbitkan di Tribunjabar.com. Penelitian tersebut juga melibatkan analisis dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Menurut laporan yang diterbitkan oleh Herry Wirawan dalam edisi Desember 2021, Kosicki telah memberikan wawancara yang menarik. UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah sebuah perguruan tinggi agama Islam yang terletak di kota Bandung. Studi ini memanfaatkan metode kualitatif dengan menerapkan model analisis framing yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki. Hasil dari riset menggunakan pendekatan empat elemen model Pan dan Kosicki, yaitu dengan fokus pada struktur kalimat pada judul yang paling mencolok dalam berita. Kemudian, pola 5W+1H digunakan untuk menyusun struktur skrip berita. Selanjutnya, susunan tematik dalam sebuah berita dikonstruksi dengan menggunakan pernyataan dari dua sumber terpercaya, yaitu dua individu yang menjadi korban dan pelaku. Penyajian berita menggunakan kiasan yang menyoroti fakta dapat menyebabkan pelaku terlihat negatif. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus penelitiannya yaitu KEJ dan mengadopsi metode penelitian kualitatif. Terdapat perbedaan pada objek dan subjeknya, dalam penelitian Shafira memeriksa analisis framing di media Tribunjabar.com dan menggunakan KEJ pasal 3 dan 4. Sedangkan penelitian ini berfokus pada wartawan dalam studi fenomenologi dan hanya menggunakan KEJ pasal 3.

Kedua, penelitian skripsi yang berjudul "Pengalaman wartawan dalam lingkungan media kampus mengenai pelaksanaan bahasa jurnalistik: Kajian fenomenologi pada wartawan di lembaga pers mahasiswa Jurnalposmedia UIN Sunan Gunung Djati Bandung," yang dilakukan oleh Farhani (2021), adalah kedua dalam series penelitian ini. UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan sebuah Perguruan Tinggi Islam yang terletak di kota Bandung. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan memakai metode studi fenomenologi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa jurnalis di lembaga pers mahasiswa Jurnalposmedia juga memiliki pandangan mereka sendiri dalam menggunakan bahasa jurnalistik. Di samping mengalami perubahan yang positif dari merasa terpaksa menjadi terbiasa untuk menggunakan bahasa jurnalistik, mereka juga memiliki keyakinan diri untuk menjadi seorang jurnalis profesional di waktu yang akan datang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan diri yang dimiliki oleh jurnalis dalam penggunaan bahasa jurnalistik ini adalah pandangan diri yang positif. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Farhani dan penelitian ini. Penelitian Farhani menggunakan bahasa jurnalistik sebagai fokus utama penelitiannya, sementara penelitian ini menggunakan Ketentuan Kewenangan Kepolisian (KEJ) pasal 3 sebagai fokus utama penelitiannya.

Ketiga, dalam skripsi berjudul "Analisis Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online inforiau. co" yang ditulis oleh Popi Rada Asmila pada tahun 2019, ditemukan hasil penelitian yang menarik. UIN Sultan Syarif Kasim Riau bisa dimodifikasi sebagai Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa wartawan inforiau. co memiliki kemampuan yang baik dalam menginterpretasikan dan memahami secara menyeluruh tentang Ketentuan Etika Jurnalistik yang harus diikuti oleh semua wartawan di Indonesia. Apabila terjadi kesalahan yang tidak disengaja oleh wartawan Inforiau. co, mereka memiliki kemampuan untuk menemukan cara untuk menyelesaikan atau mengatasi kesalahan sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Caranya, wartawan Indonesia akan segera mencabut, mengoreksi, dan memperbaiki berita yang tidak akurat dan keliru. Selain itu, mereka juga akan meminta maaf kepada pembaca, pendengar, dan/atau pemirsa. Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan membicarakan tentang Etika Jurnalistik. Terdapat perbedaan yang dapat ditemui antara penelitian Popi yang membahas semua pasal dalam Kode Etik Jurnalistik terhadap media dengan penelitian ini yang hanya fokus pada Kode Etik Jurnalistik pasal 3 terhadap wartawan.

Keempat, Raynal (2013) dalam skripsinya yang berjudul Fenomena Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pasal 12 Tahun 2008 di Media Online Manado Post, melaporkan hasil penelitiannya. Universitas Sam Ratulangi merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi yang terletak di Indonesia. Studi ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan efektivitas karena masih ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan kode etik, khususnya dalam pembuatan berita. Sehingga wartawan atau jurnalis masih cenderung menulis berdasarkan apa yang ada, tanpa mengikuti aturan kode etik. Oleh karena itu, tidak heran jika fenomena plagiat berita foto masih sering

dilakukan oleh sebagian besar jurnalis. Hal ini menekankan pentingnya peran seorang redaktur pelaksana dan pimpinan redaksi dalam mengawasi dengan lebih teliti setiap wartawan dalam proses pembuatan berita. Penelitian ini telah mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi fenomenologi. Kedua penelitian ini fokus pada pembahasan kode etik jurnalistik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Raynal mengkaji tentang etika jurnalistik pada pasal 12 di platform online, sementara penelitian ini mengeksplorasi etika jurnalistik pada pasal 3 untuk wartawan pers di lingkungan kampus.

Kelima, pada penelitian Wahid (2021) yang berjudul Penerapan Kode Etik Jurnalistik di Media Digital (Analisis Terhadap Jurnalis Borobudur News), ditemukan beberapa temuan. UIN Guru Besar Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Studi ini menerapkan pendekatan penelitian deskriptif berbasis kualitatif. Implementasi prinsip etika jurnalistik wartawan dalam langkah mencari, mengolah, dan menerbitkan berita telah teruji melalui penelitian ini. Wartawan dari Borobudur News senantiasa berkomitmen untuk mentaati segala ketentuan yang telah ditetapkan. Namun, Wartawan Borobudur News masih belum menjalankan sepenuhnya beberapa poin dalam Kode Etik Jurnalistik. Penelitian ini juga membicarakan kode etik jurnalistik dengan kesamaan. Terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan oleh Wahid. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan membahas tentang kode etik jurnalistik yang meliputi pasal 1, 2, 3, dan 6. Namun, penelitian ini mengadopsi metode studi fenomenologi.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Amara, Shafira Auliya (2022), Analisis Framing kode etik jurnalistik pasal 3 dan 4 di Tribunjabar.com: Analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada berita Herry Wirawan edisi desember 2021	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki	Hasil dari penelitian ini adalah dalam menerapkan kode etik jurnalistik pasal 3 dan 4 dengan menggunakan metode empat elemen model Pan dan Kosicki adalah yang pertama Secara struktur sintaksis, headline yang paling menonjol di dalam berita. Penulis Tribunjabar.com menyajikan berita menggunakan opini penulis itu sendiri sehingga berita menjadi tidak berimbang dan bertolak belakang dalam pasal 3 dan 4 etik jurnalistik. Lalu yang kedua Secara struktur skrip, pemberitaan disajikan dengan pola 5W+1H sehingga berita mudah dipahami oleh pembaca. Penulis lebih menerapkan kaidah kode etik jurnalistik pasal 4 karena terhindar dari berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. Namun, penjelasan informasi disajikan berulang-ulang di beberapa halaman selanjutnya	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang KEJ dengan menggunakan metode kualitatif	Perbedaan nya terdapat pada objek dan subjek. Peneliti Shafira meneliti analisis framing pada media Tribunjabar.com dan menggunakan KEJ pasal 3 dan 4 sedangkan penelitian ini difokuskan kepada wartawan pada studi fenomologi dan hanya menggunakan KEJ pasal 3 saja.

			<p>yang dimana menjadikan berita itu kurang efektif. Kemudian yang ketiga Secara struktur tematik, berita disusun dengan menampilkan berbagai pernyataan dari narasumber terpercaya. Wartawan menampilkan dua tema mengenai posisi korban dan pelaku sehingga wartawan telah menerapkan kaidah kode etik jurnalistik pasal 3. Dan yang keempat Secara struktur retorik, berita ditampilkan dengan penonjolan fakta di dalam gaya bahasa seperti “guru bejat” “ilmu bekukan otak” “dihamili” sehingga membuat citra yang buruk untuk pelaku.</p>		
2	<p>Farhani, Nur Azro (2021) Pengalaman jurnalis di kalangan pers kampus dalam penerapan bahasa jurnalistik : Studi fenomenologi pada jurnalis lembaga pers mahasiswa Jurnalposmedia UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi fenomenologi</p>	<p>Para jurnalis lembaga pers mahasiswa Jurnalposmedia UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga memiliki konsep diri dalam penerapan bahasa jurnalistik. Selain mereka mengalami perubahan positif dari terpaksa menjadi terbiasa untuk menerapkan bahasa jurnalistik mereka juga memiliki kepercayaan diri untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional di masa</p>	<p>Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi fonomologi dan subjek yang sama</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada penelitian milik farhani ini menggunakan bahasa jurnalistik sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan KEJ pasal 3 sebagai objek penelitiannya.</p>

			<p>yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh para jurnalis dalam penerapan bahasa jurnalistik ini adalah konsep diri yang bersifat positif. Selain motif dan konsep diri yang dialami para jurnalis lembaga pers mahasiswa</p> <p>Jurnalposmedia UIN Sunan Gunung Djati Bandung ternyata juga memiliki beberapa problematika dalam penerapan bahasa jurnalistik. Problematika pertama adalah deadline atau tenggat waktu yang harus dipatuhi oleh para jurnalis membuat mereka kurang memperhatikan penerapan bahasa jurnalistik dalam penulisan berita. Problematika yang kedua adalah kesalahan dalam pemilihan diksi. Hal ini dapat membuat para pembaca tidak memahami isi berita yang disampaikan. Problematika yang terakhir yaitu kurangnya pelatihan dan pembinaan mengenai penerapan bahasa jurnalistik oleh lembaga pers mahasiswa</p>		
--	--	--	---	--	--

			Jurnalposmedia UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai penunjang kemampuan penulisan berita para jurnalis.		
3	Popi Rada Asmila (2019) Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online Inforiau.co	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Wartawan Inforiau.co mampu mengartikan, menafsirkan, dan memahami secara komprehensif tentang Kode Etik Jurnalistik yang wajib ditaati seluruh wartawan di Indonesia. Jika terjadi kesalahan yang tidak disengaja wartawan Inforiau.co mampu mengetahui cara-cara untuk menyelesaikan atau mengatasi kesalahan sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik dengan cara wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang KEJ	Perbedaanya terdapat pada penelitian Popi membahas seluruh pasal dalam KEJ terhadap media sedangkan penelitian ini membahas KEJ pasal 3 terhadap wartawan.
4	Raynal A. Tatipang (2013) Fenomena Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pasal 12 Tahun 2008 di Media Online Manado Post	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi fenomologi.	Karena masih ada beberapa wartawan terutama yang pemula masih belum mengerti apa itu kode etik jurnalistik dan juga kurangnya pelatihan tentang pengertian kode etik sehingga ada beberapa wartawan yang kurang paham	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi fonomologi dan sama-sama membahas	Perbedaanya dalam penelitian Raynal membahas tentang KEJ pasal 12 di media online sedangkan penelitian ini membahas KEJ pasal 3

		<p>tentang kode etik dalam proses jurnalis. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih kurang efektif karena masih ada beberapa yang masih melenceng dari kode etik khususnya dalam membuat berita sehingga wartawan atau jurnalis menulis berita masih mengikuti atau melihat apa yang ada, tidak mengikuti aturan kode etik, sehingga tidak heran ketika fenomena plagiat berita foto masih sering dilakukan kebanyakan jurnalis, lupa dalam memberi sumber dan itu sudah termasuk plagiat karena untuk kepentingan jurnalis itu sendiri maka seharusnya membaca kembali berita yang dibuat agar dapat terhindar dari plagiat, melihat di mana tulisan-tulisan atau gambar (foto) yang ada dalam berita yang sudah tersebar atau sudah di publikasikan ke masyarakat masih banyak mengandung unsur plagiat khususnya berita foto jurnalistik atau berita tulisan dan juga peran penting seorang</p>	tentang KEJ.	terhadap wartawan pers kampus
--	--	---	--------------	-------------------------------

			redakturpelaksana dan pimpinan redaksi agar lebih teliti dalam mengawasi setiap wartawan dalam proses pembuatan berita.		
5	Wahid Fahrur Annas (2021) Implementasi Kode Etik Jurnalistik di Media Online (Studi Pada Jurnalis Borobudur News)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Implementasi kode etik jurnalistik wartawan dalam proses mencari berita, mengolah berita hingga menerbitkan berita, wartawan Borobudur News selalu berusaha mematuhi aturan-aturan. Namun terdapat beberapa poin Kode Etik Jurnalistik yang belum diterapkan seluruhnya oleh Wartawan.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas KEJ	Perbedaannya pada penelitian wahid menggunakan kualitatif deskriptif dan di dalamnya membahas KEJ pasal 1, 2, 3, dan 6 sedangkan penelitian ini menggunakan studi fenomenologi.

1.5.2 Landasan Teori

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Alfred, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110).

Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena yang dialami dalam pemikiran, tindakan, dan kesadaran. Fenomenologi tidak hanya mengkategorikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, tetapi mencakup tindakan yang melihat masa depan dari aspek yang terkait dengannya. Itu semua berasal dari cara seseorang menafsirkan objek berdasarkan pengalamannya.

Dalam *Phenomenology and Social Relation* yang diedit oleh Helmut Wagner menyebutkan bahwa sebenarnya Alfred Schutz bukanlah orang yang pertama melahirkan konsep-konsep fenomenologi, tetapi dialah yang pertama kali menyusun konsep-konsep fenomenologi menjadi lebih sistematis dan komprehensif. Pendahulunya yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya adalah seorang filsuf Jerman yang berkomunikasi dan banyak mempengaruhi pemikiran yang menjadi dasar dari fenomenologi yaitu Edmund Husserl. Di samping Husserl, tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pemikiran tentang fenomenologi adalah Max Weber. Walaupun tidak secara khusus memberikan pemikirannya pada pendekatan ini, Weber dengan konsep-konsep sosialnya telah memberikan landasan fenomenologis pada pengembangan pendekatan ini. Pengembangan pendekatan ini terutama karena inspirasi melalui pemikiran Weber yang menjadi modal utama Schutz untuk mengembangkan sebuah pendekatan fenomenologis yang lebih komprehensif dengan mensintesis pemikiran Husserl (Stefanusnindito 2005:84)

Dalam buku *Theory of Human Communication*, Littlejohn (2009:53) memaparkan ada tujuh tradisi yang berkontribusi dalam bidang teori komunikasi saat ini dan masing-masing memiliki sejarah serta karakteristik tersendiri dalam mendefinisikan komunikasi dan kerangka masalah komunikasi yang berbeda satu sama lain. Ketujuh tradisi tersebut adalah retorika, semiotika, fenomenologi, sibematika, psikologi sosial, teori sosial budaya, dan teori kritis.

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas

tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013:18)

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Penelitian membutuhkan landasan teori sebagai landasan berfikir agar penelitian yang dilakukan memiliki jalur yang jelas dan kesulitan yang tidak terhindarkan. Teori fenomenologi Alfred Schutz dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut mempelajari. Alfred Schutz memperkenalkan fenomenologi sebagai teori karena berbeda dengan gagasan teori aksi sosial Max Weber. Schutz menjelaskan pemikirannya dalam buku *Der Sinnhaft Aufbau der Sozialen Welt*,

yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *The Phenomenology of the Social world*.

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang dirancang untuk menjelaskan realitas yang tampak. Fenomenologi mencoba memahami bagaimana orang mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yaitu pemahaman tentang dunia yang terbentuk melalui hubungan dengan orang lain (Kuswarno, 2009: 2).

Schutz mulai mempertimbangkan fakta bahwa topik penelitian ilmu sosial pada dasarnya terkait dengan interpretasi realitas. Semua orang terhubung satu sama lain saat mereka membuat interpretasi ini. Penelitian ini mencoba mencocokkan persepsi dengan informan. Persepsi yang benar bisa dilatih jika ada komunikasi yang berkelanjutan sehingga peneliti dapat mencari pentingnya informan sebagai subjek penelitian.

Terdapat dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yang pertama aspek intersubjektif dan yang kedua aspek historis. Aspek intersubjektif adalah makna subjektif yang dibentuk pelaku dalam dunia sosial pada bentuk kesamaan dan kesatuan. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses pemaknaan yang berbeda antar individu. Semua orang dalam penelitian ini adalah informan mahasiswa aktif yang menjadi anggota aktif pers kampus Jurnalposmedia yang memiliki pemahaman tentang KEJ pasal 3.

Kemudian aspek histori, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Dilihat dari historisnya terdapat dua hal, yaitu motif tujuan dan motif alasan. Motif tujuan yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika

mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Sedangkan motif alasan, motif yang landasan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan untuk membentuk pengalaman atau pemahamannya sendiri ketika memaknai tindakannya..

1.5.3 Kerangka Konseptual

Penelitian yang membahas tentang “Pemahaman Wartawan Pers Kampus tentang Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi tentang KEJ pasal 3 pada Wartawan Jurnalposmedia)” ini dapat dijelaskan oleh konsep yang dianggap tepat untuk menjelaskan kajian yang menjadi fokus penelitian ini. Teori dalam penelitian kualitatif berperan sebagai alat dan tujuan dari penelitian yang dipilih.

1. Pers Kampus

Pers kampus adalah berkala yang diterbitkan oleh mahasiswa untuk mahasiswa dalam lingkungan kampus. Di Amerika Serikat dan Eropa, pers kampus dinamakan *Student Newspapers* (Surat kabar atau koran mahasiswa) atau *Student Publications* (Penerbitan Mahasiswa), bukan *campus press*. Di Indonesia, yang dimaksud pers mahasiswa adalah media massa yang dikelola oleh mahasiswa di sebuah perguruan tinggi, baik berupa majalah, jurnal, bulletin, maupun surat kabar dan target utama pembacanya adalah kalangan mahasiswa. (Supriyanto, 1998).

Menurut Didik Supriyanto (dalam Arismunandar, 2012:1), membedakan dua jenis pers mahasiswa. Pertama, pers mahasiswa yang diterbitkan oleh mahasiswa di tingkat fakultas atau jurusan. Kedua, pers

mahasiswa yang diterbitkan di tingkat universitas. Penerbitan ini menyajikan hal-hal yang bersifat umum.

2. Wartawan

Wartawan adalah orang yang menyampaikan sebuah berita melalui sebuah media yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang banyak. Jurnalis maupun wartawan mempunyai makna yang sama merupakan orang yang melakukan kegiatan jurnalistik meliputi peristiwa dan menyebarkannya melalui media massa.

Pengertian wartawan menurut Dewan Pers adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya.

3. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik merupakan landasan bagi moral profesi dan rambu-rambu atau kaidah penuntun sekaligus pemberi arah kepada wartawan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistiknya, sebagai kode perilaku, acuan ini memberi batasan baik buruknya dan boleh tidaknya sesuatu dilakukan dalam proses peliputan serta pemuatan berita (Budyatma, 2007:78).

Kode etik jurnalistik merupakan kode etik yang disepakati oleh organisasi jurnalis dan dirumuskan oleh dewan pers. Kode Etik Jurnalistik pertama kali diterbitkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Kode etik jurnalistik menjadi pedoman bagi jurnalis dalam menjalankan kebebasannya. Kode etik tidak mengatur sanksi yang tegas, seperti undang-undang, tetapi setiap pelapor mematuhi peraturan ini, karena jika tidak, martabat profesional pelapor akan rusak. Oleh karena itu, kepatuhan pada kode profesional sangat tergantung pada “hati nurani” pelapor. Isi dari pasal 3 adalah Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung kepada wartawan dari Jurnalposmedia. Lokasi tepatnya Jalan A.H. Nasution, No.105, Cibiru, Kota Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan sudut pandang atau perspektif yang digunakan dalam sebuah penelitian dan mampu mempengaruhi persepsi peneliti dan menuntun peneliti selama melakukan proses penelitiannya. Dari paradigma ini bisa menjelaskan bagaimana peneliti melihat kehidupan atau permasalahan sosial, serta melihat perlakuan peneliti terhadap objek yang diteliti. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah Paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang

hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggabungkan hasil dari pengalaman, persepsi, dan penerapan sehingga menjadi pemahaman para wartawan tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 3 baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun percakapan. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena sifat dari paradigma ini yang setiap individunya memiliki pengalaman yang unik.

Penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Paradigma konstruktivisme mempermudah penulis untuk mengetahui pengalaman apa saja yang di dapatkan oleh para wartawan Jurnalposmedia sehingga mendapatkan hasil berita yang mereka kerjakan selama peliputan. Penulis juga akan melakukan wawancara terhadap para wartawan untuk mengetahui secara langsung pengetahuan, persepsi, serta penerapan per individu ketika meliput.

Paradigma konstruktivisme bergantung pada peristiwa atau realitas yang dibentuk. Dengan berdasarkan realita yang ada pada masyarakat untuk mencari perhatian bukan bagaimana seseorang mengirim pesan, tetapi dari kedua komunikator dan komunikan membentuk dan bertukar makna. Sehingga terbentuk menjadi sebuah pesan yang kemudian menjadi cultural meaning. Cara ini

diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima (Eriyanto, 2011, 46).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan bentuk deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6).

Laporan dalam pengkajian ini pun akan berupa kutipan-kutipan data guna memberikan sebuah gambaran yang disajikan pada sebuah laporan. Laporan tersebut tentunya berasal dari sebuah naskah hasil wawancara di lapangan berikut video, foto, serta dokumen resmi maupun pribadi sebagai pelengkap (Moleong, 2004: 3).

Pendekatan tersebut dianggap sesuai dengan subjek penelitian, karena dengan memperoleh data dan ruang bicara yang akan lebih luas kepada narasumber dalam memberikan penjelasan mengenai yang sedang diteliti sebagai wartawan. Maksud penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data dari subjek penelitian yang nantinya akan membantu untuk memahami pengalaman, persepsi, penerapan serta tindakan para subjek ketika peliputan.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi fenomenologi, metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau

masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian ini. Menurut Kuswarno (2009) Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya.

Max Weber (dalam Wirawan 2012), dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekadar melaksanakan, tetapi juga menepatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz, ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya (Waters, 1994: 34-35 dalam Wirawan, 2012).

Dalam praktiknya, fenomenologi lebih cenderung memakai metode observasi, wawancara secara mendalam (kualitatif) dan analisis dokumen (Kuswarno, 2013: 35-36).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan sekumpulan bukti dan fakta yang dikumpulkan dan dihasilkan untuk tujuan tertentu. Jenis data pada penelitian ini adalah data subjek. Data subjek berarti jenis data yang berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik individu atau kelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu:

a. Jenis Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber data pertama (langsung dari objek di lapangan), seperti melaksanakan wawancara mendalam dengan narasumber dari wartawan Jurnalposmedia.

b. Jenis Data Sekunder

Data-data yang tidak didapatkan langsung dari objek penelitian, seperti di perpustakaan atau dokumentasi yaitu dengan mempelajari beberapa buku dan jurnal yang memiliki hubungan dengan bahan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa pernyataan atau tindakan narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen atau lainnya. Sumber data utama dapat dicatat menggunakan catatan tertulis atau melalui perekaman audio. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni:

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi terhadap narasumber atau informan penelitian dari hasil wawancara dengan wartawan Jurnalposmedia.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder tidak diperoleh dari sumber utama dan sifatnya menjadi data tambahan. Data ini diperoleh dalam bentuk yang sudah dikumpulkan, data jadi, dan telah diperoleh oleh pihak lain, contohnya dalam bentuk publikasi.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan oleh penulis berdasarkan dari kebutuhan yang relevan dengan tujuan dan metode yang digunakan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dimana menurut Creswell (dalam Engkus), informan dalam penelitian fenomenologi merupakan seseorang atau sekelompok yang dapat memberikan penjelasan dengan baik dan dengan jumlah yang cukup 10 orang. Tetapi Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang saja sebagai informan (2005: 53).

Penulis menggunakan 5 informan yang relevan dengan fokus penelitian penulis yaitu untuk mengetahui pengalaman, persepsi, dan penerapan dari wartawan jurnalposmedia terkait pemahaman mereka tentang kode etik jurnalistik pasal 3. Informan pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Informan kunci, pada informan kunci mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informan pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, terdiri dari Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, dan Sekertaris dari Jurnalposmedia.
- b. Informan Utama, pada informan utama mereka (wartawan) yang terlibat langsung di lapangan dalam kegiatan peliputan.

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat 5 wartawan jurnalposmedia dan penulis memilih informan yang berbeda-beda divisi di jurnalposmedia untuk mendapatkan sumber data yang lebih bervariasi.

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Domisili
1	Tegar Setiadi	Pemimpin Umum	Garut
2	Weilly Nur Rahman	Redaktur Foto	Bandung
3	Rachman Alizar	Koordinator Liputan TV Jurnalposmedia	Bandung
4	Sopiyani Solihah	Redaktur Berita Online	Bandung
5	Wuri Wijayanti Aisyah Arifin	Redaktur TV Jurnalposmedia	Sumedang

Penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 54) teknik penentuan informan seperti ini disebut dengan istilah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan dari penelitian. Jadi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dapat dilihat sebuah persyaratan dalam menentukan infroman agar mendapatkan informan yang tepat

dalam penelitian ini sehingga penelitian ini menjadi kredibel karena memiliki informan yang tepat.

Informan dari wartawan pers kampus dalam fokus penelitian yang dibuat oleh penulis. Wartawan tersebut harus berstatus anggota aktif minimal 1 tahun, mempunyai pengalaman dalam menulis berita dan berhadapan atau peliputan langsung di lapangan, informan yang dipilih adalah wartawan Jurnalposmedia. Untuk informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada 5 informan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Wawancara

Ketika melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang subjek penelitian, peneliti memerlukan pengetahuan yang detail mengenai topik penelitian tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam proses wawancara ini adalah teknik wawancara terstruktur.

Menurut Sugiyono (2013), teknik wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti atau pengumpul data telah memiliki pengetahuan yang jelas tentang informasi yang akan didapatkan. Karena itu dalam menjalankan wawancara, pengumpul informasi telah menyiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis yang opsi jawabannya juga sudah disiapkan.

2. Observasi

Dalam metode ini, diperlukan pengalaman praktis dalam menjalani rutinitas sehari-hari ketika sedang melakukan peliputan dan terlibat dalam pengamatan lingkungan sekitar yang sedang ditinjau. Hal ini dilakukan untuk mencatat semua hal yang terjadi agar mempermudah penulis saat menganalisis dan mengambil kesimpulan.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur karena fokus penelitian yang belum jelas. Konsentrasi pengamatan akan memperluas dirinya selama pelaksanaan pengamatan berlangsung. Observasi tak terstruktur ialah pengamatan yang tak terencana dan tidak diatur dengan sistematis mengenai hal-hal yang akan diamati. Ini dilakukan karena para peneliti tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang objek yang akan mereka amati. Dalam melaksanakan pembunahan, peneliti tidak menggunakan alat yang telah standar, melainkan hanya menggunakan panduan pengawasan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi yang tidak terstruktur. Penulis langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan yang bebas, seperti mengamati gaya bahasa, tingkah laku, penggunaan kata-kata, ekspresi wajah, dan lain-lain dari informan secara langsung agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

3. Dokumentasi

Berdasarkan Sugiyono (2010), perpustakaan adalah suatu metode yang dipakai untuk mendapatkan informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, dan gambar yang berupa laporan keterangan yang dapat menunjang penelitian dan dimanfaatkan untuk menghimpun data lalu dianalisis.

Dokumentasi adalah strategi untuk mengumpulkan informasi yang bertujuan untuk mencari data sebelumnya melalui literatur dan sesuai dengan fakta. Pentingnya mencari dan mengumpulkan dokumen pendukung dalam penelitian sangatlah besar karena bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kecintaan dengan berbagai referensi yang ada, baik dari perpustakaan maupun dari dokumen-dokumen penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang terkait dengan penelitian ini.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk menentukan keabsahan data yaitu triangulasi agar mendapatkan data atau informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda untuk terhindar dari kekurangan, keraguan dan kesalahan dalam kebenaran data.

Pengertian Triangulasi menurut Moleong (2010:330) adalah sebuah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi dibutuhkan dalam upaya pemeriksaan keabsahan data guna kesempurnaan, validitas data, keakuratan informasi, dan originalitas sumber-sumber dalam sebuah penelitian kualitatif.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dari awal hingga akhir penelitian. Analisis kualitatif ini menggunakan teknik mencari dan mengumpulkan data-data yang ada lalu dipilah sesuai dengan kebutuhan dari penulis agar terkelola menjadi data yang penting dan data yang diperlukan (Bogdan dan Biklen, 1982: 58). Langkah-langkah dalam analisis ini sebagai berikut:

1. Teknik analisis data ini dihasilkan dari data-data yang ditemukan penulis dari hasil wawancara dengan informan terkait, observasi serta dokumentasi-dokumentasi penunjang penelitian ini yang nantinya akan di analisis apakah sudah memenuhi target dari tujuan penelitian atau dirasa kurang sehingga akan ditambahkan baik dengan cara wawancara susulan atau mencari lagi dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian penulis.
2. Melakukan tahap display untuk mengolah data setengah jadi dan dituangkan dalam bentuk uraian dengan bagian dari fokus penelitian ini.
3. Tahap verifikasi data agar mendapatkan kesimpulan yang singkat, padat dan jelas dari perumusan hasil penelitian penulis ketika mendapatkan data. Di tahapan ini penulis harus melakukan verifikasi dengan teliti dan cermat agar tidak terjadi kesalahan antara relevansi judul dengan hasil penelitian.